

Article

## EFEKTIFITAS PELAYANAN PSIKOSOSIAL DENGAN TELEMENTAL-HEALTH (TMH) PADA REMAJA

Fandy Yoduke<sup>1</sup>, Wawo Antonelda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Ners Fakultas Kesehatan Universitas Citra Bangsa

### SUBMISSION TRACK

Received: October 22, 2021

Final Revision: November 16, 2021

Available Online: Desember 6, 2021

### KEYWORDS

Adolescent, Depression, Psychosocial, Telemental

### CORRESPONDENCE

email: [fandyoduke@gmail.com](mailto:fandyoduke@gmail.com)

### A B S T R A C T

**Introduction:** Adolescence is a structural and functional transformation of individuals. When adolescents are not able to adjust to the changes that occur, they will have difficulty in determining their attitude when they encounter problems that cause negative thoughts and if they continue, they will experience depression and even commit suicide. Psychosocial services for adolescents can be carried out remotely using technology in the form of telemental-health. **Objective:** To describe the effectiveness of psychosocial services with telemental-health in adolescents. **Methods:** Using journal studies from online databases Scopus, ProQuest, ScienceDirect, and Wiley online using the keywords "telemental" and "youth or adolescent depression". **Results:** Psychosocial services with Telemental-Health for adolescents are effective and can be accepted by various professionals, parents, and adolescents. **Conclusion:** It is considered positive and complementary to conventional services and answers the limitations of providing mental health services to adolescents. **Recommendation:** Further research is to determine the compliance of adolescents in implementing interventions, the activeness of practitioners in monitoring and evaluation, and involving clients in making prototypes of Telemental-health improvements.

### Pendahuluan

Masa remaja adalah fase dari beberapa transformasi struktural dan fungsional individu (Campos et al., 2019). Saat remaja tersebut tidak mampu untuk menyesuaikan pada perubahan yang terjadi, maka akan mengalami kesulitan dalam menentukan sikap saat mendapati masalah. Para Remaja tidak mampu menyelesaikan masalahnya, sehingga timbul perasaan

tidak berdaya, tidak berguna, serta putus asa. Tantangan umum termasuk menavigasi distres terkait diagnosis dan pengobatan, gangguan pada perkembangan normatif, perubahan hubungan keluarga dan teman sebaya, dan kekhawatiran dan ketidakpastian tentang masa depan menambah tantangan ini dan menyebabkan peningkatan risiko gejala kesehatan mental, seperti:

kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat, dan stres pasca trauma, pada populasi yang sehat dan gejala yang memburuk pada mereka yang gangguan kesehatan mental yang sudah ada sebelumnya. Lebih memperburuk dampak negatif terhadap kesehatan psikologis, penutupan sekolah telah mengakibatkan kurangnya akses ke layanan dukungan yang ada (Lau et al., 2021). Para remaja dengan kondisi kronis mengalami kesulitan mengatasi penyakit terkait stresor, komorbiditas masalah kesehatan mental, dan penurunan kualitas hidup (Lau et al., 2021). Sehingga remaja tersebut menimbulkan pemikiran-pemikiran yang negatif atau tidak baik dan jika itu berkelanjutan remaja tersebut akan mengalami depresi bahkan bunuh diri. (Mandasari & Tobing, 2020).

Depresi dikaitkan dengan ketidakberdayaan, kesehatan fisik yang buruk, gangguan fungsi sosial dan, dalam bentuk yang paling parah bunuh diri (Firth et al., 2017). Gangguan depresi mencakup dua sub-kategori utama: gangguan depresi mayor / episode depresi, yang melibatkan gejala seperti suasana hati yang tertekan, kehilangan minat dan kesenangan, dan penurunan energi; tergantung pada jumlah dan tingkat keparahan gejala, episode depresi dapat dikategorikan sebagai ringan, sedang, atau berat; dan distimia, bentuk depresi ringan yang persisten atau kronis; gejala distimia mirip dengan episode depresi, tetapi cenderung kurang intens dan berlangsung lebih lama (World Health Organization, 2017). Remaja dengan gejala depresi yang tidak diobati memiliki risiko lebih besar untuk mengalami depresi di masa dewasa (Chowdhury et al., 2020). Kejadian depresi tertinggi berada di wilayah Asia Tenggara sebanyak 86,94 (27%) dari 322 miliar individu. Indonesia sendiri berada di urutan ke lima dengan angka kejadian depresi sebesar (3,7%) menurut World Health Organization (WHO) (2017). Data Riskesdas Indonesia tahun 2018, Depresi pada usia  $\geq 15$  tahun sebanyak 6,1% dari jumlah penduduk dan dari jumlah tersebut hanya 9% penderita depresi yang minum obat menjalani pengobatan medis, dengan kejadian lebih tinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 12,3%

(Riskesdas, 2018). Data Survei Perilaku Risiko Pemuda nasional (*The national Youth Risk Behavior Survey*, YRBS) Amerika Serikat dilakukan setiap dua tahun selama semester musim semi dan menyediakan data yang mewakili siswa kelas 9 hingga 12 di sekolah negeri dan swasta di seluruh Amerika Serikat dari perilaku dan percobaan bunuh diri tahun 2007-2017 terjadi peningkatan signifikan (Toscos et al., 2019). Badan Litbang Kementerian Kesehatan bersama dengan WHO telah melakukan Survei Kesehatan berbasis Sekolah untuk pelajar SMP dan SMA pada tahun 2015 di Indonesia Persentase ingin bunuh diri sebesar 5.2% (4.3% pada laki-laki dan 5.9% pada perempuan) (Puslitbang, 2017).

Pandemi COVID-19 merupakan tantangan baru yang belum pernah terjadi dalam bidang kesehatan khususnya dalam bidang keperawatan. Dimana untuk mengendalikan penularan virus perlu melakukan pembatasan jarak sosial yang juga berdampak pada akses perawatan medis rutin termasuk juga pada pelayanan kesehatan psikososial pada remaja. Telemental Kesehatan diartikan pelayanan kesehatan berbasis teknologi komunikasi yang merupakan integrasi berbagai teknologi komunikasi dengan penyedia pelayanan kesehatan mental seperti psikiatrik, perawat jiwa, psikolog klinis dan praktisi profesional lainnya yang dapat memperlancar, efisien, meningkatkan akses ke perawatan yang dibutuhkan untuk individu di daerah terpencil, dan memperluas jangkauan layanan profesional layanan kesehatan mental. Telemental Kesehatan termasuk konferensi video, promosi kesehatan online dan sumber daya swadaya berbasis aplikasi seluler, penilaian jarak jauh, dan intervensi psikiatrik (Parisi et al., 2021). Sementara ini membawa banyak manfaat potensial bagi praktisi dan klien (Sari et al., 2020). Konferensi video untuk memberikan perawatan kesehatan mental, mungkin mengatasi kekurangan yang ada dengan memfasilitasi akses jarak jauh dan tepat waktu ke perawatan berkualitas untuk populasi yang kurang terlayani.

Solusi berbasis teknologi meningkatkan akses ke penyedia layanan kesehatan, dapat diterima oleh populasi yang beragam secara budaya, dan memberikan hasil kesehatan mental yang sebanding dengan perawatan langsung (Mundt et al., 2021) dan mengurangi biaya yang terkait dengan perjalanan jarak jauh untuk perawatan dan mengurangi stigma dengan menghubungkan ke lokasi ramah anak. (Stewart et al., 2020). Literatur review ini dimaksudkan untuk mengetahui Efektifitas Pelayanan Psikososial Dengan *Telemental-Health* (TMH) Pada Remaja. Sehingga dapat menjadi referensi bagi para tenaga kesehatan khususnya para praktisi kesehatan jiwa dalam penanganan pasien kesehatan jiwa remaja dalam penggunaan telemental.

## METODE

Dalam penulisan ini metode yang digunakan yaitu telaah jurnal dengan menganalisa literatur yang berkaitan dengan Efektifitas Pelayanan Psikososial Dengan *Telemental-Health* (TMH) Pada Remaja dari berbagai referensi. Pencarian sumber telaah dibatasi pada literatur dengan tahun publikasi 2017 sampai dengan 2021. Pencarian dilakukan dengan menggunakan database melalui *online database* Universitas Indonesia, yaitu *Scopus*, *ProQuest*, *ScienceDirect*, dan *Wiley online* menggunakan kata kunci "*Telemental*" dan "*youth or adolescent depression*".

## Hasil

Dari hasil pencarian melalui online database Universitas Indonesia didapatkan: 1. Scopus 37, 2. ProQuest 25, 3. ScienceDirect 36, dan 4. Wiley online 20 artikel jurnal dengan kriteria inklusi dalam pemilihan artikel, yaitu: 1. Dipublikasikan antara tahun 2017-2021, 2) *full-text*, 3) Penelitian yang dilakukan diluar negeri, 4) Menjelaskan metode penelitian dengan jelas, 5) jurnal literatur review dan jurnal penelitian, 6) semua bahasa. Untuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah jurnal yang tidak terkait serta, abstrak dan tidak *full-text*. Didapatkan 20 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan diekstraksi 8 artikel yang sesuai dengan topik penelitian

ini. Berikut hasil ekstraksi jurnal yang sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Artikel yang Sesuai dengan Topik Penelitian**

No.	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Mundt et al., 2021)	<i>Telepsychiatry Consultation for Primary Care Treatment of Children and Adolescents Receiving Child Protective Services in Chile</i>	JMIR Public Health Surveill	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan program konsultasi telepsikiatri untuk pengobatan perawatan kesehatan primer (PHC) anak-anak dan remaja yang tinggal di bawah pengawasan layanan perlindungan anak.	<i>Mixed methods study design</i>	Program konsultasi telepsikiatri layak dan berpotensi berguna untuk mendukung dokter PHC dalam pengelolaan anak-anak dan remaja yang dilembagakan dengan kebutuhan perawatan psikososial yang kompleks yang tinggal dalam pengaturan sumber daya yang buruk.
2.	(Parisi et al., 2021)	<i>Practitioner use of and attitudes towards videoconferencing for the delivery of evidence-based telemental health interventions</i>	Internet Interventions	Untuk mengetahui hubungan antara akses, pengalaman, dan pelatihan teknologi tingkat praktisi dengan kefasihan teknologi dan penerimaan penggunaan (video conference Delivery)	<i>Mixed methods study design</i>	Analisis isi konvensional mengungkapkan bahwa VCD sesuai dan dapat diterima untuk Evidence based intervention.
3	(Howard et al., 2018)	<i>Adult experts' perceptions of telemental health for youth</i>	JAMIA Open	Mengukur pendapat para ahli dan mengembangkan konsensus melalui proses Delphi tentang hambatan, aplikasi, dan kekhawatiran yang terkait dengan kesehatan telemental (TMH) untuk remaja.	<i>Delphi method</i>	TMH dianggap bermanfaat untuk skrining, pendidikan, tindak lanjut, dan dukungan emosional, tidak ada metode penyampaian tunggal (misalnya situs web atau pesan instan) yang dianggap bermanfaat secara universal.

4.	(Elisabeth Hetrick et al., 2018)	<i>Youth Codesign of a Mobile Phone App to Facilitate Self-Monitoring and Management of Mood Symptoms in Young People With Major Depression, Suicidal Ideation, and Self-Harm</i>	JMIR Mental Health	Untuk mengatasi kesenjangan antara pedoman pemantauan dan praktik dunia nyata dengan merancang aplikasi dengan orang-orang muda yang memungkinkan pemantauan suasana hati sendiri dan komunikasi pemantauan ini dengan seorang dokter.	<i>Design Studio Method</i>	Potensi untuk meningkatkan hasil intervensi bagi kaum muda berbasis teknologi sangat besar. Meningkatkan komunikasi antara orang muda dan dokter mereka tentang gejala dan kemajuan pengobatan dan meningkatkan akses ke intervensi yang tepat waktu dan berbasis bukti adalah hasil yang diinginkan.
5	(Firth et al., 2017)	<i>The efficacy of ponsel cerdas-based mental health interventions for depressive symptoms</i>	World Psychiatry 2017;16:287–298) Depression	Kemajuan memberikan intervensi kesehatan mental melalui telepon pintar untuk mengurangi gejala depresi baik	<i>meta-analysis of randomized controlled trials</i>	Menunjukkan bahwa perangkat ponsel cerdas adalah alat manajemen diri yang menjanjikan untuk depresi
6	(Abuwalla et al., 2018)	<i>Long-term telemental health prevention interventions for youth</i>	Internet Interventions journal	Mengidentifikasi dan merangkum efektivitas intervensi kesehatan telemental preventif.	<i>Rapid Review method</i>	Menunjukkan bahwa ada manfaat jangka panjang yang jelas untuk menggunakan teknologi dalam pencegahan penyakit mental remaja.
7	(Stewart et al., 2020)	<i>Feasibility and Effectiveness of a Telehealth Service Delivery Model for Treating Childhood Posttraumatic Stress: A Community-Based, Open Pilot Trial of Trauma-Focused Cognitive–Behavioral Therapy</i>	Journal of Psychotherapy Integration	Studi percontohan ini menguji kelayakan dan potensi efektivitas terapi kognitif-perilaku yang berfokus pada trauma (TF-CBT) yang disampaikan melalui telepsikoterapi di lokasi berbasis komunitas	<i>Mix Method with Pilot Study</i>	Menunjukkan perubahan gejala yang bermakna secara klinis pasca perawatan, dengan ukuran efek yang besar terbukti baik untuk pengurangan gejala gangguan stres pasca trauma dan yang dilaporkan oleh remaja dan pengasuh.
8	(Lau et al., 2021)	Telemental Health For Youth With Chronic Illnesses	JMIR Mental Health	Memeriksa kelayakan dan kemajuan intervensi kesehatan telemental untuk remaja berusia ≤ 25 tahun dengan penyakit kronis.	Systematic Review	Mendukung kelayakan pengiriman intervensi tatap muka tradisional berbasis telehealth.

## Pembahasan

Dari 8 artikel jurnal yang ada didapatkan bahwa semua membahas tentang penggunaan telemental pada pelayanan depresi remaja. Dalam temuan literatur terdapat 5 jurnal dengan dengan metode penelitian eksperimen dan 3 telaah pustaka. Metode yang digunakan terdapat 2 penelitian dengan *mix method*, 1 pilot study, 1 *delphi method*, dan 1 *design* deskriptif. Penggunaan telemental pada remaja dengan depresi memiliki efek serta penilaian yang berbeda. Dalam penelitian Mundt et al (2021) mengembangkan program konsultasi telemental di layanan kesehatan primer di perdesaan yang ada di Chili Tengah dan dievaluasi implementasinya menggunakan metode campuran. Hal ini dilakukan untuk menilai kelayakan program konsultasi telemental perawatan anak-anak dan remaja yang tinggal dibawah pengawasan perlindungan anak. Program ini terdiri dari video konferensi sesi konsultasi kesehatan mental dijadwalkan dua kali per bulan (masing-masing 90 menit), selama periode 6 bulan, disampaikan oleh anak dan psikiater remaja yang berbasis di Santiago, Chili. Menggambarkan jumlah sesi konsultasi kesehatan mental, peserta karakteristik, kegunaan dan penerimaan yang dirasakan, dan pengalaman dengan program konsultasi telemental. Selama masa studi 6 bulan, 15 sesi konsultasi kesehatan mental konferensi video yang diadakan. Program ini membantu dokter Puskesmas dalam menetapkan diagnosis yang paling memadai dan membuat keputusan pengobatan tentang farmakoterapi dan/atau psikoterapi dari 11 anak di bawah umur dengan kebutuhan perawatan yang kompleks. Intervensi dianggap bermanfaat oleh Dokter Puskesmas untuk meningkatkan kapasitas resolusi dalam perawatan populasi khusus ini. Penelitian ini membuktikan kelayakan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan telemental dan membantu dokter pelayanan primer dalam perawatan

kesehatan mental anak-anak dan remaja dengan kebutuhan psikososial yang kompleks. Disamping itu dikatakan bahwa kegiatan ini memberikan kepuasan dan dapat diterima oleh penyedia pelayanan serta komunitas remaja pemberi pelayanan psikososial. Pada penelitian *experiment* dalam Parisi et al 2021 yang melihat hubungan antara akses, pengalaman, dan pelatihan teknologi tingkat praktisi dengan kefasihan teknologi dan penerimaan penggunaan (*video conference delivery (VCD)*) yang melibatkan 111 praktisi (Klinikal, Psikolog Klinis, konseling, pekerja sosial klinis, pernikahan dan praktisi keluarga) yan terdiri dari berbagai tingkatan Pendidikan. Para praktisi menggunakan aplikasi *video-conference technologies* dalam pemberian intevensi pelayanannya selama 12 bulan. Dalam hal bekerja dengan remaja, peserta mengacu pada kecocokan teknologi dengan generasi muda erasi. Salah satu alat yang paling sering dibahas untuk meningkatkan kelayakan termasuk layanan internet yang dapat diandalkan untuk klien dan praktisi. Praktisi berhasil tanpa dukungan tambahan; Namun, peserta juga berbicara tentang memiliki staf pendukung yang berdedikasi, keduanya administratif dan teknis, untuk memfasilitasi praktik VCD.

Dalam Studi *Delphi* yang dilakukan oleh Howard et al (2018) dalam pendapat para ahli dan mengembangkan konsensus melalui proses Delphi pada hambatan, aplikasi, dan kekhawatiran yang terkait dengan kesehatan telemental (TMH) untuk para remaja. Para ahli yang terlibat sebanyak 25 orang dalam penelitian ini menilai dari klien mereka bahwa stigma dan pengetahuan akses sebagai hambatan bagi remaja untk mendapatkan akses pelayanan kesehatan mental. Disisi lainnya ada klien dari para ahli yang mengungkapkan bahwa mungkin orang tua menjadi penghalang dalam pencarian akses layanan kesehatan mental. Sehingga seringkali remaja tidak memberitahu orang tua terkait aktivitas layanan Kesehatan mental yang mereka dapatkan. Dalam tanggapan terbuka, banyak anggota panel menyatakan bahwa kegunaan layanan TMH akan tergantung pada situasi dan individu remaja tersebut. Hal lain yang mendukung dalam pelayanan TMH seperti pendidikan, *self-tracking*, skrining, dan monitoring. Dalam pelayanan TMH ada ketidakmampuan untuk mengamati komunikasi nonverbal adalah dipandang sebagai

kelemahan (untuk obrolan online, situs web, media sosial, dan pesan teks). Para ahli tidak mencapai kesepakatan metode mana yang paling bermanfaat pada penggunaan pelayanan TMH yang sedikit kekurangan untuk para remaja kondisi krisis. Pelayanan TMH dikatakan Dalam menjalankan pelayanan TMH disampaikan bahwa tidak ada hambatan serta dianggap bermanfaat untuk skrining, pendidikan, tindak lanjut, dan dukungan emosional, mengirim pesan teks positif, pesan otomatis sebelumnya janji temu, dan manajemen diri untuk kecemasan pada remaja.

Pada penelitian Elisabeth Hetrick et al (2018) dengan metode *Design Studio* yang melibatkan para klinisi dan remaja yang memenuhi syarat berusia 18 hingga 25 tahun dan telah atau saat ini sedang menjalani perawatan depresi (setiap tingkat keparahan) termasuk ide bunuh diri serta melukai diri sendiri (terkait bunuh diri) kecuali remaja dengan Riwayat perilaku bunuh diri 3 bulan terakhir. Dalam pengembangan aplikasi ini ditanamkan pemantauan suasana hati dan juga intervensi yang memungkinkan para pemuda dan remaja untuk mengelolah masalah mereka sendiri. Para remaja yang terlibat meminta dukungan penyediaan akses komunikasi dan waktu temu serta respon tepat cepat pada waktu krisis. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa kaum muda dan dokter yang terlibat begitu antusias dalam memberikan gagasan-gagasan pemantauan suasana hati sebagai fungsi utama memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan dalam pelayanan TMH dalam manajemen depresi dan perilaku bunuh diri.

Firth et al (2017) dalam tinjauan literatur yang dilakukan, mereka mendukung dengan menyatakan bahwa intervensi menggunakan ponsel cerdas memiliki efek positif moderat pada gejala depresi ringan pada kelompok control aktif dibandingkan dengan aplikasi yang berfokus pada kesehatan mental sedangkan depresi berat dan gangguan bipolar memiliki kemampuan yang kurang untuk mendeteksi efek yang signifikan. Intervensi ponsel cerdas berdasarkan CBT secara signifikan mengurangi gejala depresi, seperti yang dilakukan para praktisi dengan pelatihan kesadaran atau pemantauan suasana hati namun tidak dijelaskan mana yang lebih efektif. Sekalipun tidak dapat dibandingkan secara langsung, namun hasil menunjukkan bahwa mereka yang memiliki lebih banyak depresi berat mengalami manfaat yang lebih besar dari aplikasi aktivasi perilaku, sedangkan mereka yang mengalami depresi ringan diuntungkan lebih banyak dari aplikasi mindfulness. Sifat intervensi ponsel cerdas diposisikan sebagai

alat manajemen diri yang ideal bagi mereka dengan tingkat depresi ringan sedang. Efek yang diamati menunjukkan bahwa intervensi ini ditempatkan dengan baik untuk memberikan perawatan intensitas rendah dalam pendekatan perawatan bertahap, atau bahkan pencegahan depresi ringan hingga sedang yang terkena gejala subklinis. Perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi intervensi dan dapat digunakan bagi setiap individu. Abuwalla et al (2018) dalam peninjauan pustaka yang dilakukan, diidentifikasi menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi dalam jangka panjang memiliki potensi efektivitas mengurangi beban kaum muda gangguan mood dan kecemasan dalam skala global. Ada substansial bukti bahwa intervensi bermanfaat pada remaja yang termotivasi dalam penyelesaiannya. Stewart et al (2020) dalam studi eksperimen kelayakan dan efektivitas pemberian layanan TMH dengan Trauma Fokus (TF) untuk mengobati stress pada anak remaja pasca trauma yang berbasis komunitas fokus pada terapi perilaku kognitif. Temuan penelitian mereka memberikan bukti kelayakan awal, penerimaan, serta efektivitas TMH dengan TF untuk remaja yang mengalami gangguan trauma (PTSD, gangguan adaptasi, gangguan trauma lainnya dan gangguan terkait stress). Intervensi yang dilakukan berdasarkan terapi perilaku kognitif dan terapi pemecahan masalah. Lau et al. (2021) menyampaikan dari kajian mereka tentang efektivitas serta kelayakan TMH dalam intervensi pada remaja dengan penyakit kronis. Dua belas studi tujuh intervensi kesehatan telemental yang unik. Kebanyakan Subset studi yang memeriksa kelayakan intervensi menyimpulkan bahwa intervensi kesehatan telemental sesuai, dapat diterima, dan memuaskan bagi pasien dan orang tua mereka. Teknologi tidak menciptakan hambatan dalam akses ke perawatan. Untuk subset studi efektivitas, bukti yang mendukung kemanjuran kesehatan telemental dicampur. Heterogenitas yang signifikan dalam jenis pengobatan, diagnosis medis, dan hasil dihalangi meta-analisis. Intervensi berbasis bukti berfokus pada strategi pengobatan, termasuk perhatian, kognitif perilaku, dan strategi pemecahan masalah, di berbagai penyakit target dan hasil psikososial.

### Kesimpulan

Temuan dari telaah literatur jurnal yang terkait dengan Efektifitas Pelayanan Psikososial Dengan *Telemental-Health* Pada Remaja dapat diterima oleh berbagai kalangan profesional, praktisi pemberi layanan kesehatan mental, para orang tua, dan para remaja. Jenis pelayanan yang dapat diberikan

dalam TMH seperti *video conference delivery (VCD)*, pesan positif otomatis, manajemen kecemasan, monitoring, intervensi peningkatan mengelolah masalah, serta respon cepat tepat pada waktu krisis, promosi kesehatan, *self-tracking*, dan skrining. Pelayanan TMH tidak disarankan sebagai sarana utama dalam pelayanan psikososial pada remaja. Hal ini disebabkan karena keterbatasan penyedia layanan dalam menilai dan mengamati komunikasi nonverbal. Layanan internet yang tidak merata dan kapasitas penguasaan teknologi masih menjadi penghambat dalam

pelayanan TMH baik itu pemberi layanan maupun penerima layanan. Tetapi TMH dipandang positif sebagai pelengkap pelayanan konvensional tatap muka serta menjawab keterbatasan profesional pemberi layanan kesehatan mental pada remaja. Peningkatan pelayanan TMH perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya untuk mengetahui kepatuhan remaja menerapkan intervensi, keaktifan praktisi dalam memantau dan evaluasi intervensi, serta melibatkan klien dan penyusunan *prototype* perbaikan TMH.

### Daftar Pustaka

- Abuwalla, Z., Clark, M. D., Burke, B., Tannenbaum, V., Patel, S., Mitacek, R., Gladstone, T., & Van Voorhees, B. (2018). Long-term telemental health prevention interventions for youth: A rapid review. *Internet Interventions*, 11(June 2017), 20–29. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2017.11.006>
- Campos, C. G., Muniz, L. A., Belo, V. S., Romano, M. C. C., & De Castro Lima, M. (2019). Adolescents' knowledge about the benefits of physical exercises to mental health. *Ciencia e Saude Coletiva*, 24(8), 2951–2958. <https://doi.org/10.1590/1413-81232018248.17982017>
- Chowdhury, T., Aprn, Pnp-Bc, J., & Dimmitt Champion, A.-P.-C. (2020). *Outcomes of Depression Screening for Adolescents Accessing Pediatric Primary Care-Based Services*. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.02.036>
- Elisabeth Hetrick, S., Robinson, J., Burge, E., Blandon, R., Mobilio, B., Rice, S. M., Simmons, M. B., Alvarez-Jimenez, M., Goodrich, S., & Davey, C. G. (2018). Youth Codesign of a Mobile Phone App to Facilitate Self-Monitoring and Management of Mood Symptoms in Young People With Major Depression, Suicidal Ideation, and Self-Harm. *JMIR MENTAL HEALTH*, 5(1). <https://doi.org/10.2196/mental.9041>
- Firth, J., Torous, J., Nicholas, J., Carney, R., Pratap, A., Rosenbaum, S., & Sarris, J. (2017). The efficacy of smartphone-based mental health interventions for depressive symptoms: a meta-analysis of randomized controlled trials. *World Psychiatry*, 16(3), 287–298. <https://doi.org/10.1002/WPS.20472>
- Howard, A., Flanagan, M., Drouin, M., Carpenter, M., Chen, E. M., Duchovic, C., & Toscos, T. (2018). Adult experts' perceptions of telemental health for youth: A Delphi study. *JAMIA Open*, 1(1), 67–74. <https://doi.org/10.1093/JAMIAOPEN/OOY002>
- Lau, N., Colt, S. F., Waldbaum, S., O'Daffer, A., Fladeboe, K., Yi-Frazier, J. P., McCauley, E., & Rosenberg, A. R. (2021). Telemental health for youth with chronic illnesses: Systematic review. *JMIR Mental Health*, 8(8). <https://doi.org/10.2196/30098>
- Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat Depresi dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 1–7. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/33>
- Mundt, A. P., Martínez, P., Fernández, O., Vania Martínez, ;, & Rojas, G. (2021). Telepsychiatry Consultation for Primary Care Treatment of Children and Adolescents Receiving Child Protective Services in Chile: Mixed Methods Feasibility Study. *JMIR Public Health Surveill* 2021. <https://doi.org/10.2196/25836>
- Parisi, K. E., Dopp, A. R., & Quetsch, L. B. (2021). Practitioner use of and attitudes towards videoconferencing for the delivery of evidence-based telemental health interventions: A mixed methods study. *Internet Interventions*, 26, 2214–2219. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2021.100470>
- Puslitbang, U. K. (2017). *Puslitbang Upaya KesMas | Badan Litbang Kesehatan - Kementerian Kesehatan RI*. <http://www.pusat3.litbang.kemkes.go.id/news-175-perilaku-berisiko-kesehatan-pada-pelajar-smp-dan-sma-di-indonesia.html>
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Sari, O. K., Ramdhani, N., & Subandi, S. (2020). Kesehatan Mental di Era Digital: Peluang Pengembangan Layanan Profesional Psikolog. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 337–348. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3311>
- Stewart, R. W., Orengo-Aguayo, R., Young, J., Wallace, M. M., Cohen, J. A., Mannarino, A. P., & de

- Arellano, M. A. (2020). Feasibility and effectiveness of a telehealth service delivery model for treating childhood posttraumatic stress: A community-based, open pilot trial of trauma-focused cognitive-behavioral therapy. *Journal of Psychotherapy Integration, 30*(2), 274–289. <https://doi.org/10.1037/int0000225>
- Toscos, T., Coupe, A., Flanagan, M., Drouin, M., Carpenter, M., Reining, L., Roebuck, A., & Mirro, M. J. (2019). Teens Using Screens for Help: Impact of Suicidal Ideation, Anxiety, and Depression Levels on Youth Preferences for Telemental Health Resources. *JMIR Mental Health, 6*(6), e13230. <https://doi.org/10.2196/13230>
- World Health Organization. (2017). Depression and Other Common Mental Disorders Global Health Estimates. *Global Health Estimates, 3.0 IGO*(CC BY-NC-SA).